Penerbit :
PUSTAKA WARISAN ISLAM
Tebuireng - Jombang

Muhammad Mirza

Gus Dur

SANG PENAKLUK

Sebuah Biografi Singkat

Gus Dur

Sang Penakluk

Muhammad Mirza

Diterbitkan oleh : Pustaka Warisan Islam
Tebuireng Jombang

Kata Pengantar

Buku yang ada ditangan pembaca saat ini, adalah sebuah ikhtiar ringan untuk menjawab keingintahuan masyarakat tentang sosok Gus Dur yang begitu, antik, unik dan menarik.

Apa yang tertulis dalam buku ini, merupakan rangkuman dari berbagai sumber yang diolah menjadi sebuah buku dan jauh dari sempurna. Namun untuk bisa menulis secara lengkap, butuh waktu dan tenaga yang luar biasa. Hal ini, karena begitu banyaknya "warna" dalam sosok Gus Dur yang bisa menyelinap dalam setiap sisi kehidupan manusia.

Semoga biografi singkat ini, memberi dorongan dan manfaat kepada kita semua dalam menciptakan Indonesia yang lebih baik.

Tebuireng, 10 Januari 2010

Penerbit

BIOGRAFI SINGKAT GUS DUR

KELAHIRAN

KH. Abdurrahman Wahid atau dikenal sebagai Gus Dur lahir di Jombang, Jawa Timur pada tanggal 7 September 1940 Masehi atau 4 Sya'ban 1359 Hijriyah. Gus Dur adalah putra pertama dari enam bersaudara dari keluarga yang sangat terhormat dalam masyarakat muslim Jawa Timur. Kakek dari ayahnya adalah KH. Muhammad Hasyim Asy'ari pendiri Nahdlatul Ulama. Sementara kakek dari pihak ibu adalah KH. Bisri Syansuri, pendiri Pondok Pesantren Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang. Ayah Gus Dur, KH. Abdul Wahid Hasyim menjadi Menteri Agama tahun 1949.

Nama asli dari Gus Dur adalah Abdurrahman "*Addakhil*" yang maknanya berarti "Sang Penakluk". "*Addakhil*" adalah sebuah nama yang diambil ayahnya KH. Abdul Wahid Hasyim dari seorang perintis Dinasti

Umayyah yang menancapkan tonggak kejayaan Islam di Spanyol. Belakangan kata *"Addakhil"* tak cukup dikenal dan diganti nama Wahid, sehingga dari Abdurrahman Addakhil menjadi Abdurrahman Wahid dan kemudian lebih dikenal dengan Gus Dur.

Berdasarkan silsilah keluarga, Gus Dur memiliki darah Tionghoa yakni dari keturunan Tan Kim Han yang menikah dengan Tan A Lok, saudara kandung Raden Patah (Tan Eng Hwa), pendiri Kesultanan Demak. Tan A Lok dan Tan Eng Hwa merupakan anak dari Putri Campa, puteri Tiongkok yang merupakan selir Raden Brawijaya V.

MASA KECIL

Pertama kali belajar, Gus Dur kecil berguru pada sang kakek KH. Muhammad Hasyim Asy'ari. Saat serumah dengan kakeknya, ia diajari membaca Al–Qur an. Dalam usia lima tahun ia telah lancar membaca Al–Qur an.

Pada tahun 1944 Gus Dur pindah dari Jombang ke Jakarta mengikuti ayahnya yang terpilih menjadi Ketua pertama Partai Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi), sebuah organisasi yang berdiri dengan dukungan tentara Jepang yang saat itu menduduki Indonesia. Di Jakarta, selain belajar di sekolah, Gus Dur masuk juga mengikuti les bahasa Belanda. Guru lesnya bernama Willem Buhl, seorang Jerman yang telah masuk Islam dan mengganti namanya dengan Iskandar. Untuk menambah pelajaran bahasa Belanda tersebut, Buhl selalu menyajikan musik klasik yang biasa dinikmati oleh orang dewasa. Inilah pertama kali persentuhan Gus Dur dengan dunia Barat dan dari sini pula Gus Dur mulai tertarik dan mencintai musik klasik

Setelah deklarasi kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, Gus Dur kembali ke Jombang dan tetap berada di sana selama perang kemerdekaan Indonesia melawan Belanda. Pada akhir perang tahun 1949, Gus Dur pindah kembali ke Jakarta dan ayahnya

ditunjuk sebagai Menteri Agama. Gus Dur belajar di Jakarta, masuk ke SD KRIS sebelum pindah ke SD Matraman Perwari. Gus Dur juga diajarkan membaca buku non-muslim, majalah dan koran oleh ayahnya untuk memperluas pengetahuannya. Gus Dur terus tinggal di Jakarta dengan keluarganya meskipun ayahnya sudah tidak menjadi Menteri Agama pada tahun 1952.

Pada Sabtu 18 April 1953, Gus Dur pergi bersama ayahnya serta sopir dan satu orang lainnya mengendarai mobil ke daerah Sumedang untuk melaksanakan rapat NU. Di suatu tempat bernama desa Cimindi yang terletak antara Cimahi – Bandung, mobil yang ditumpanginya mengalami kecelakaan. Gus Dur berhasil diselamatkan. Akan tetapi ayahnya, KH. Abdul Wahid Hasyim meninggal dunia.

PENDIDIKAN

Setelah ayahnya KH. Abdul Wahid Hasyim wafat, pendidikan Gus Dur terus berlanjut. Menjelang kelulusannya di Sekolah Dasar, Gus Dur memenangkan lomba karya tulis (mengarang) se-wilayah kota Jakarta dan menerima hadiah dari Pemerintah. Menangnya Gus Dur dalam lomba tersebut, memberi gambaran bahwa Gus Dur kecil telah mampu menuangkan gagasan atau ide-idenya dalam sebuah tulisan. Karenanya wajar jika di masa mendatang, tulisan-tulisan Gus Dur sering menghiasi berbagai media massa.

Pada tahun 1953 setelah lulus Sekolah Dasar, ia masuk ke Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) Gowongan sambil mondok di pesantren Krapyak. Sekolah ini, meskipun dikelola oleh Gereja Katolik Roma akan tetapi sepenuhnya menggunakan kurikulum umum. Di sekolah ini pula pertama kali Gus Dur belajar Bahasa Inggris.

Karena merasa terkekang hidup dalam dunia pesantren, akhirnya ia minta pindah ke kota dan tinggal di rumah Haji Junaidi, seorang pimpinan lokal Muhammadiyah dan orang yang berpengaruh di SMEP. Kegiatan rutinnya, setelah shalat subuh mengaji pada KH. Ali Ma'sum Krapyak, siang hari sekolah di SMEP dan pada malam hari ia ikut berdiskusi bersama dengan Haji Junaidi dan anggota Muhammadiyah lainnya.

Ketika menjadi siswa SMEP tersebut, hobi membacanya semakin mendapatkan tempat. Gus Dur didorong oleh gurunya untuk menguasai Bahasa Inggris sehingga dalam waktu satu sampai dua tahun, Gus Dur menghabiskan beberapa buku yang ditulis dalam bahasa Inggris.

Di antara buku-buku yang pernah dibacanya adalah karya Ernest Hemingway, John Steinbach dan William Faulkner. Di samping itu, ia juga membaca sampai tuntas beberapa karya Johan Huizinga, Andre

Malraux, Ortega Y. Gasset dan beberapa karya penulis Rusia, seperti ; Pushkin, Tolstoy, Dostoevsky dan Mikhail Sholokov. Gus Dur juga melahap habis beberapa karya Wiill Durant yang berjudul The Story of Civilazation. Yang sebenarnya buku tersebut, belum saatnya untuk dibaca oleh anak usia belasan tahun. Namun Gus Dur, mampu melakukannya dengan baik.

Pada usia belasan tahun Gus Dur telah akrab dengan berbagai majalah, surat kabar, novel dan buku-buku yang agak serius. Karya-karya yang dibaca oleh Gus Dur tidak hanya cerita-cerita, utamanya cerita silat dan fiksi, akan tetapi wacana tentang filsafat dan dokumen-dokumen manca negara tidak luput dari perhatianya. Di samping membaca, Gus Dur senang pula bermain bola, catur dan musik. Dengan demikian, tidak heran jika Gus Dur pernah diminta untuk menjadi komentator sepak bola di televisi. Kegemaran lainnya, yang ikut juga melengkapi hobinya adalah menonton bioskop. Kegemarannya ini

menimbulkan pemahaman yang mendalam dalam dunia film. Inilah sebabnya mengapa Gus Dur pada tahun 1986-1987 diangkat sebagai ketua juri Festival Film Indonesia.

Selain belajar dengan membaca buku-buku berbahasa Inggris, untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggrisnya sekaligus untuk menggali informasi, Gus Dur aktif mendengarkan siaran lewat radio Voice Of America dan BBC London.

Ketika mengetahui bahwa Gus Dur pandai dalam bahasa Inggis, Pak Sumantri seorang guru SMEP yang juga anggota Partai Komunis memberi buku karya Lenin berjudul "*What Is To Be Done*". Pada saat yang sama, Gus Dur yang memasuki masa remaja ini telah mengenal buku *Das Kapital* karya Karl Marx, filsafat Plato, Thales dan sebagainya.

Pada tahun 1957, setelah lulus dari SMEP, Gus Dur pindah ke Magelang untuk nyantri di Pondok Pesantren Tegalrejo. Pondok Pesantren ini diasuh oleh KH. Chudhari, sosok

kyai yang humanis, saleh dan guru yang dicintai oleh para santrinya.

Kyai Chudhari inilah yang memperkenalkan Gus Dur dengan ritual-ritual sufi dan menanamkan praktek-praktek ritual keagamaan. Di bawah bimbingan kyai ini pula, Gus Dur mulai mengadakan ziarah ke makam-makam keramat para wali di Jawa.

Pada saat masuk ke pesantren ini, Gus Dur membawa seluruh koleksi buku-bukunya yang tergolong aneh pada saat itu dan membuat santri-santri lain terheran-heran. Pada saat itu pula, Gus Dur telah mampu menunjukkan kemampuannya dalam humor dan berbicara. Ia mampu menunjukkan diri sebagai murid berbakat, menyelesaikan pendidikan pondok pesantren dalam waktu dua tahun yang seharusnya ditempuh dalam waktu empat tahun.

Pada tahun 1959, saat itu usianya hampir mendekati 20 tahun, Gus Dur pindah ke pondok pesantren Bahrul Ulum Tambakberas

yang berada di sebelah utara Jombang. Di sana, selain melanjutkan pendidikannya sendiri, Gus Dur juga menerima pekerjaan pertamanya sebagai guru dan nantinya sebagai kepala madrasah. Gus Dur juga bekerja sebagai penulis majalah Horizon dan majalah Budaya Jaya. Di pondok pesantren milik pamannya, KH. Abdul Fatah, ia juga menjadi ketua keamanan.

Tahun 1963, Gus Dur berangkat ke tanah suci, untuk menunaikan ibadah haji, yang kemudian diteruskan ke Mesir untuk melanjutkan studi di Universitas Al-Azhar karena mendapat beasiswa dari pemerintah.

Ketika sampai di Mesir, ia merasa kecewa karena tidak dapat langsung masuk dalam Universitas Al-Azhar, akan tetapi harus masuk sekolah persiapan. Hal itu terjadi karena Gus Dur tidak bisa membuktikan dengan ijazah atau syahadah yang menunjukkan bahwa dia mampu berbahasa Arab dengan baik dan benar. Di sekolah ia merasa bosan, karena

harus mengulang mata pelajaran yang telah ditempuhnya di Indonesia.

Untuk menghilangkan kebosanan itu, Gus Dur sering mengunjungi perpustakaan dan Pusat Layanan Informasi Amerika (USIS) dan toko-toko buku dimana ia dapat memperoleh buku-buku yang dikehendaki.

Kondisi yang menguntungkan saat Gus Dur berada di Mesir, ketika di bawah pemerintahan Presiden Gamal Abdul Nasr, seorang yang berpandangan nasional yang dinamis, Mesir dalam masa keemasan bagi kaum intelektual. Kebebasan untuk mengeluarkan pendapat, mendapat perlindungan yang cukup.

Selain belajar di Universitas Al-Azhar, Gus Dur juga bekerja di Kedutaan Besar Indonesia. Pada saat ia bekerja, peristiwa Gerakan 30 September (G30S) terjadi. Pada tahun 1966, ia diberitahu bahwa ia harus mengulang belajar.

Pada tahun 1966 Gus Dur pindah ke Irak setelah mendapat beasiswa dari negara tersebut. Saat itu, Irak adalah negara Arab modern yang memiliki peradaban Islam yang cukup maju. Di Irak, Gus Dur masuk Fakultas Sastra di Universitas Baghdad. Selama di Baghdad, Gus Dur mempunyai pengalaman hidup yang berbeda dengan di Mesir. Di kota *seribu satu malam* itu, Gus Dur mendapatkan dorongan intelektual yang tidak didapatkan di Mesir. Pada waktu yang sama, ia kembali bersentuhan dengan buku-buku besar karya sarjana Barat. Gus Dur kembali menekuni hobinya dengan membaca hampir semua buku yang ada di Universitas.

Di luar dunia kampus, Gus Dur rajin mengunjungi makam-makam keramat para wali, termasuk makam Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, pendiri tarekat Qadiriyah. Ia juga menggeluti ajaran Imam Junaid Al-Baghdadi, seorang pendiri aliran tasawuf yang diikuti oleh jamaah NU. Di sinilah Gus Dur menemukan serta mendapat sumber

ruhaniyahnya. Kondisi politik yang terjadi di Irak, ikut mempengaruhi perkembangan pemikiran politik Gus Dur pada saat itu.

Meskipun awalnya agak tersendat, Gus Dur akhirnya bisa menyelesaikan pendidikannya di Universitas Baghdad tahun 1970. Selepas belajar di Baghdad, Gus Dur bermaksud melanjutkan studinya ke Eropa. Akan tetapi persyaratan yang ketat, utamanya dalam bahasa, misalnya untuk masuk dalam kajian klasik di Kohln, harus menguasai bahasa Hebraw, Yunani atau Latin dengan baik disamping bahasa Jerman. Hal itu tidak dapat dipenuhinya. Akhirnya yang dilakukan Gus Dur demi memenuhi kehausan terhadap ilmu adalah melakukan kunjungan dan menjadi pelajar keliling dari satu universitas ke universitas lainnya. Pada akhirnya ia menetap di Belanda selama enam bulan dan mendirikan Perkumpulan Pelajar Muslim Indonesia dan Malaysia yang tinggal di Eropa.

Untuk memenuhi biaya hidup di rantau, dua kali sebulan ia pergi ke pelabuhan untuk bekerja sebagai tenaga pembersih kapal tanker atau terkadang membantu di perusahaan importir. Gus Dur juga sempat pergi ke Mc. Gill University di Kanada untuk mempelajari kajian-kajian keislaman secara mendalam.

Perjalanan keliling studi Gus Dur berakhir pada tahun 1971, ketika ia kembali ke Indonesia dan mulai memasuki kehidupan barunya, yang sekaligus sebagai perjalanan awal kariernya.

GUS DUR MENIKAH

Ketika sedang kuliah di Universitas Baghdad Irak, Gus Dur menerima sepucuk surat yang mengabarkan bahwa adiknya yang bernama Aisyah segera menikah. Karena tidak mau dilangkahi sang adik, Gus Dur meminta tolong kakeknya KH. Bisri Syansuri, untuk melamar gadis pujaannya yang tak lain adalah bekas muridnya di Pesantren Tambakberas

bernama Sinta Nuriyah putri H. Abdul Syukur, pedagang daging terkenal. Tidak hanya itu, Gus Dur juga meminta tolong kepada kakeknya untuk mewakili dirinya dalam pernikahan.

Pada tanggal 11 Juli 1968, Gus Dur melangsungkan pernikahan jarak jauh. Inilah kejadian heboh pertama dari Gus Dur buat keluarga istrinya. Sebagaimana permintaan dia, wakil pengantin laki-laki adalah KH. Bisri Syansuri.

Pernikahan ini sempat membuat geger tamu undangan. Bagaimana tidak, pengantin laki-laki sudah tua. Namun kesalahpahaman itu hilang setelah ada penjelasan. Pada tanggal 11 September 1971 setelah datang dari pengembaraannya menutut ilmu, pasangan Gus Dur dan Sinta Nuriyah melangsungkan pesta pernikahan.

Karena baru pulang dari menuntut ilmu di luar negeri, maka ekonomi rumah tangga Gus Dur dan Sinta Nuriyah masih tertatih-

tatih. Gus Dur punya kisah betapa susahnya menjalani hidup saat itu : "Pulang dari menuntut, saya mengajar di pondok pesantren. Untuk menambah penghasilan, istri saya tiap malam menggoreng kacang dan bikin es lilin. Kadang-kadang sampai pukul 02.00 pagi. Esok harinya dijual di warung-warung. Dia tidak guncang. Sampai hari ini, saya selalu ingat saat menderita dulu itu".

KARIR GUS DUR

Sepulang dari pengembaraannya mencari ilmu, Gus Dur kembali ke Jombang dan memilih menjadi guru. Pada tahun 1971, tokoh muda ini bergabung di Fakultas Ushuluddin Universitas Hasyim Asy'ari yang sekarang berubah menjadi IKAHA (Institut Keislaman Hasyim Asy'ari) Tebuireng Jombang.

Tiga tahun kemudian atau 1974, Gus Dur diminta oleh pamannya KH. M. Yusuf Hasyim untuk membantu di Pesantren

Tebuireng Jombang menjadi sekretaris. Dari posisi sebagai sekretaris Pondok Pesantren Tebuireng, Gus Dur mulai sering mendapatkan undangan untuk menjadi narasumber pada sejumlah forum diskusi keagamaan dan kepesantrenan baik di dalam maupun luar negeri dan pada tahun yang sama, Gus Dur mulai menjadi penulis.

Selain sebagai sekretaris Pondok Pesantren Tebuireng, Gus Dur juga mempunyai kesibukan lain yaitu sebagai guru di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas. Satu tahun kemudian, Gus Dur mengajar kitab *Al-Hikam*, sebuah kitab tasawuf yang cukup sulit untuk dipelajari.

Dengan popularitas yang dimilikinya, ia mendapatkan banyak undangan untuk memberikan kuliah dan seminar. Hal itu membuat dia harus pulang-pergi antara Jakarta dan Jombang, tempat Gus Dur tinggal bersama keluarganya.

Selanjutnya Gus Dur terlibat dalam kegiatan organisasi. Pertama di LP3ES bersama Dawam Rahardjo, Aswab Mahasin dan Adi Sasono dalam proyek pengembangan pesantren. Kemudian Gus Dur mendirikan P3M yang dimotori oleh LP3ES.

LP3ES kemudian mendirikan majalah yang disebut Prisma dan Gus Dur menjadi salah satu penulis utama majalah tersebut. Selain bekerja sebagai penulis LP3ES, Gus Dur juga berkeliling pesantren dan madrasah di seluruh pulau Jawa. Pada saat itu, pesantren berusaha keras mendapatkan pendanaan dari pemerintah dengan cara menerapkan kurikulum pemerintah. Gus Dur merasa prihatin dengan kondisi itu karena nilai-nilai tradisional pesantren dikhawatirkan semakin luntur akibat perubahan ini.

Gus Dur kemudian meneruskan karirnya sebagai penulis dan sering menulis untuk majalah Tempo dan koran Kompas. Selain itu, karya tulisnya diterima dengan baik di

berbagai majalah dan koran. Selanjutnya ia mulai mengembangkan diri sebagai sosok yang sering memperhatikan masalah sosial-keagamaan.

Namun tidak jarang, tulisan Gus Dur juga mengkritik kebijakan pemerintah pada saat itu yang bertentangan dengan situasi di masyarakat.

KARIR DI NAHDLATUL ULAMA

Pada tahun 1979 Gus Dur pindah ke Jakarta. Mula-mula ia merintis Pesantren Ciganjur. Pada awal 1980-an, Gus Dur terjun mengurus Nahdlatul Ulama setelah tiga kali ditawari oleh kakeknya. Posisi awal Gus Dur adalah Wakil Katib Syuriyah PBNU.

Posisi sebagai Wakil Katib Syuriyah PBNU, bagi Gus Dur tidak ada kendala sama sekali, karena sebelumnya Gus Dur sering dianggap sebagai sekretaris pribadi sang kakek dari pihak ibu yaitu KH. Bisri Syansuri yang juga salah satu pendiri Nahdlatul Ulama.

Bersama sang kakek, Gus Dur telah banyak berhubungan dengan kyai-kyai diseluruh pelosok Indonesia, khususnya Jawa.

Sebagai ibukota, Jakarta memberi banyak kesempakatan kepada Gus Dur untuk mengembangkan kemampuannya. Selain aktif di NU, Gus Dur juga memasuki dunia politik. Pada tahun 1982, Gus Dur berkampanye untuk Partai Persatuan Pembangunan atau PPP, sebuah partai Islam yang dibentuk sebagai hasil gabungan empat partai Islam, termasuk NU..

Dalam beberapa tahun, Gus Dur berhasil mengadakan perubahan dalam tubuh NU sehingga membuat namanya semakin dikenal dikalangan NU. Pada tahun 1984 Gus Dur dipilih secara aklamasi oleh sebuah tim Ahlul Halli Wal Aqdi yang diketuai KHR. As'ad Syamsul Arifin untuk menduduki jabatan ketua umum PBNU pada muktamar ke-27 di Situbondo pada Musyawarah Nasional.

Setelah terpilih sebagai ketua umum PBNU, Gus Dur memberi perhatian lebih dalam upaya menata dan membesarkan NU sebagai gerakan sosial-keagamaan agar mampu memberi sumbangsih kepada negara. Salah satu upaya dalam membesarkan NU adalah melepaskan diri dari partai politik manapun termasuk PPP sehingga NU bisa menjalin komunikasi dengan semua partai yang ada. Selain itu, Gus Dur juga membenahi system pendidikan pesantren agar mampu bersaing dengan dunia diluar pondok pesantren.

Setelah terpilih sebagai ketua umum PBNU, Gus Dur semakin keras mengkritik kebijakan pemerintah yang dianggap tidak sesuai dengan kondisi masyarakat. Sikap Gus Dur tersebut, tentu membuat gerah pemerintahan yang pada masa itu, presiden dijabat oleh Soeharto. Akan tetapi, hal itu justru membuat NU dan Gus Dur semakin disegani oleh berbagai kalangan, baik dalam dan luar negeri. Akan tetapi, disisi lain

pemerintah saay itu juga cukup senang dengan terpilihnya Gus Dur karena bersedia menerima Pancasila sebagai asas tunggal negara Indonesia.

Bukan Gus Dur jika tidak berani menyuarakan kebenaran. Jika Pada masa kepemimpinannya diawal menjabat Ketua Umum PBNU tahun 1984, pada pada periode selanjutnya, pemerintah tidak lagi sejalan dengannya. Hal itu, tampak dengan beberapa peristiwa yang menghalangi kegiatan yang digagas Gus Dur sebagai Ketua Umum PBNU.

Pada Maret 1992, Gus Dur berencana mengadakan Musyawarah Besar untuk merayakan ulang tahun NU ke-66 dan mengulang pernyataan dukungan NU terhadap Pancasila. Gus Dur merencanakan acara itu akan dihadiri oleh paling sedikit satu juta warga NU dari berbagai daerah. Namun, Pemerintah berusaha menghalangi acara tersebut dengan memerintahkan polisi untuk mengembalikan bus berisi anggota NU ketika

mereka tiba di Jakarta. Akan tetapi, acara itu dihadiri oleh 200.000 orang. Setelah acara, Gus Dur mengirim surat protes kepada Soeharto dan menyatakan bahwa NU tidak diberi kesempatan menampilkan Islam yang terbuka, adil dan toleran.

Menjelang Munas 1994, Gus Dur menominasikan dirinya untuk masa jabatan ketiga. Mendengar hal itu, pemerintah ingin agar Gus Dur tidak terpilih. Pada minggu-minggu sebelum Munas, pendukung Soeharto berkampanye melawan terpilihnya kembali Gus Dur. Ketika musyawarah nasional diadakan, tempat pemilihan dijaga ketat oleh ABRI dalam tindakan intimidasi. Terdapat juga usaha menyuap anggota NU untuk tidak memilihnya. Namun, Gus Dur tetap terpilih sebagai ketua NU untuk masa jabatan ketiga.

Selama masa itu, Gus Dur memulai aliansi politik dengan Megawati Soekarnoputri dari Partai Demokrasi Indonesia (PDI). Megawati yang menggunakan nama ayahnya

memiliki popularitas yang besar dan berencana tetap menekan rezim Soeharto.

Gus Dur menjabat sebagai Ketua Umum PBNU selama 3 periode. Pada tahun 1999 dalam muktamar di Lirboyo Kediri, beliau mengundurkan diri karena terpilih sebagai Presiden RI yang ke-IV. Banyak hal yang telah diperbuat Gus Dur kepada NU sehingga NU cukup segani oleh lawan maupun kawan. Salah satu peninggalan Gus Dur adalah kantor PBNU yang megah, yang menyiratkan kebesaran NU.

POLITIK

Melihat catatan yang ada, karir politik Gus Dur diawali sebagai juru kampanye PPP pada pemilu tahun 1982. Saat itu, PPP merupakan partai yang berasaskan Islam yang dilambangkan dengan gambar Ka'bah sebagai logo partai. PPP sendiri, merupakan hasil penggabungan dari empat partai Islam yaitu, Partai Nadlatul Ulama (NU), Partai Serikat

Islam Indonesia (PSII), Perti dan Parmusi. NU sendiri, pernah menjadi partai politik dan menjadi salah satu partai peserta pemilu pada tahun 1955.

Setelah itu, tidak berhenti hanya menjadi juru kampanye, karir Gus Dur dalam dunia politik terus berkembang. Sementara itu di bidang politik lain, Gus Dur pernah duduk, baik di lembaga legislatif maupun eksekutif. Gus Dur pernah menjadi anggota MPR dari utusan golongan selama dua periode.

Pada tanggal 21 Mei 1998, presiden Soeharto mengundurkan diri karena hebatnya desakan dan besarnya demontrasi yang menuntut dirinya agar mundur. Selain itu, krisis ekonomi hebat yang melanda dunia membuat presiden Soeharto tidak mampu bertahan ditampuk kursi kepresidenan.

Turunnya presiden Soeharto dari tampuk kekuasaaan, membawa angin segar dalam demokrasi di Indonesia. Dari partai politik peserta pemilu yang pada hanya tiga, maka

sejak reformasi yang ditandai dengan mundurnya presiden Soeharto, maka rakyat Indonesia bisa menyalurkan aspirasi politiknya secara bebas. Rakyat Indonesia dibebaskan membuat partai politik serta bisa mengikuti pemilu setelah memenuhi berbagai persyaratan.

Angin segar reformasi dan demokrasi, ditangkap dengan baik oleh Gus Dur yang saat itu menjabat sebagai Ketua Umum PBNU periode ke-3. Segera Gus Dur mempersiapkan pendirian sebuah partai politik yang kelahirannya dibidani oleh NU. Akhirnya, PBNU mengadakan Rapat Harian Syuriyah dan Tanfidziyah PBNU tanggal 3 Juni 1998 yang menghasilkan keputusan untuk segera membentuk Tim Lima yang diberi tugas untuk memenuhi aspirasi warga NU. Tim Lima diketuai oleh KH. Ma'ruf Amin (Rais Syuriyah/Koordinator Harian PBNU), dengan anggota KH. M Dawam Anwar (Katib Aam PBNU), Dr. KH. Said Aqil Siradj, M.A. (Wakil Katib Aam PBNU), HM. Rozy Munir,

SE, M.Sc. (Ketua PBNU), dan Ahmad Bagdja (Sekretaris Jenderal PBNU). Untuk mengatasi hambatan organisatoris yang ditemui, Tim Lima itu dibekali Surat Keputusan PBNU.

Selanjutnya, untuk memperkuat posisi dan kemampuan kerja Tim Lima seiring semakin derasnya usulan warga NU yang menginginkan partai politik, maka dalam Rapat Harian Syuriyah dan Tanfidziyah PBNU yang diadakan tanggal 20 Juni 1998, memberi Surat Tugas kepada Tim Lima. Untuk membantu kerja Tim Lima, juga dibentuk Tim Asistensi yang diketuai oleh Arifin Djunaedi (Wakil Sekjen PBNU) dengan anggota H. Muhyiddin Arubusman, H.M. Fachri Thaha Ma'ruf, Lc., Drs. H. Abdul Aziz, M.A., Drs. H. Andi Muarli Sunrawa, H.M. Nasihin Hasan, H Lukman Saifuddin, Drs. Amin Said Husni dan Muhaimin Iskandar. Tim Asistensi bertugas membantu Tim Lima dalam mengumpulkan dan merangkum usulan yang ingin membentuk parpol baru, dan membantu warga NU dalam

melahirkan parpol baru yang dapat mewadahi aspirasi poitik warga NU.

Setelah melalui proses panjang yang melelahkan, akhirnya pada 29 Rabiul Awwal 1419 H atau 23 Juli 1998 M di Jakarta, sebuah partai politik bernama Partai Kebangkitan Bangsa biasa disingkat PKB resmi dideklarasikan oleh lima deklarator yaitu ; 1. KH. Munasir Ali 2. KH. Ilyas Ruhiyat 3. KH. Abdurrahman Wahid 4. KH. Mustofa Bisri 5. KH. Muchit Muzadi.

Setahun setelah berdirinya, PKB mengikuti pemilu tahun 1999. Dalam pemilu tersebut, PKB meraup perolehan yang luar biasa untuk sebuah partai yang baru satu tahun berdiri yaitu 13.336.982 suara atau 12,6 persen. Pemilu tahun 1999 adalah pemilu dengan partai peserta terbanyak setelah pemilu 1955.

GUS DUR MENJADI PRESIDEN

Tidak hanya sukses meraih suara yang luar biasa untuk sebuah partai baru, PKB juga sukses mengantarkan Gus Dur sebagai presiden RI yang ke-IV. Pada waktu itu, presiden masih dipilih oleh anggota DPR/MPR.

Setelah melalui lobi-lobi antar anggota DPR/MPR, akhirnya Gus Dur terpilih sebagai presiden RI dan Megawati Soekarno Putri sebagai wakil.

Selama menjabat presiden, berbagai gebrakan telah dilakukan oleh Gus Dur diantaranya, melakukan pemisahan antara TNI dan Kepolisian. Memberikan hak yang sama kepada masyarakat pribumi dan non pribumi. Terhadap konflik yang terjadi di Aceh, proses penyelesaian dilakukan secara halus oleh Gus Dur dengan mengurangi jumlah personel militer di Negeri Serambi Mekkah tersebut sambil memprakarsai perdamaian. Terhadap konflik di Irian Jaya, Gus Dur pada 30

Desember 1999 mengunjungi ibukota Irian Jaya. Selama kunjungannya, Gus Dur sebagai presiden berhasil meyakinkan pemimpin-pemimpin Papua bahwa ia mendorong penggunaan nama Papua.

Sikap tegas Gus Dur baik kepada lawan dan kawan, sepertinya mengusik beberapa orang yang dulu mengusungnya menjadi presiden. Apalagi, kepada anggota DPR/MPR yang dulu memilihnya, Gus Dur tidak mengenal kompromi. Dalam suatu kesempatan, Gus Dur pernah menyampaikan bahwa anggota DPR ini seperti anak TK. Ucapan Gus Dur ini, memantik reaksi keras anggota DPR yang merasa tersinggung.

Selama menjadi presiden, Istana Negara yang dulunya sakral dan terlarang serta aturan-aturan yang ketat, menjadi longgar sehingga masyarakat bisa berhubungan dengan Gus Dur sebagai presiden tanpa harus menghadapi aturan keamanan yang ketat.

Tidak sedikit kyai-kyai dan ulama yang berkunjung keistana dengan rombongan menggunakan bis dan kendaraan pribadi. Selama menjadi presiden, istana negara selalu dipenuhi kaum sarungan yang ingin sowan kepada Gus Dur sebagai kyai dan presiden. Sungguh suatu hal yang nyaris tidak mungkin jika presidennya bukan Gus Dur.

GUS DUR LENGSER

Pada tahun 2000, ada dua kasus besar yang menimpa Gus Dur sebagai presiden yaitu Buloggate dan Bruneigate. Pada bulan Mei 2000, Bulog melaporkan bahwa dana $4 juta menghilang dari kas Bulog.

Setelah ditelusuri, diketahui bahwa tukang pijet pribadi Gus Dur mengaku bahwa ia dikirim oleh Gus Dur ke Bulog untuk mengambil uang. Meskipun uang berhasil dikembalikan, musuh Gus Dur menuduhnya terlibat dalam skandal ini.

Pada waktu yang sama, Gus Dur juga dituduh menyimpan uang $2 juta untuk dirinya sendiri. Uang itu merupakan sumbangan dari Sultan Brunei untuk membantu di perdamaian ditanah Aceh. Namun, Gus Dur sebagai presiden gagal mempertanggungjawabkan dana tersebut. Skandal ini disebut skandal Bruneigate.

Pada akhir tahun 2000, terdapat banyak elit politik yang kecewa dengan kepemimpinan Gus Dur sebagai presiden. Orang yang paling menunjukkan rasa kekecewaannya adalah Amien Rais. Amien Rais menyatakan kecewa mendukung Gus Dur sebagai presiden tahun lalu. Amien juga berusaha mengumpulkan oposisi dengan meyakinkan Megawati dan Gus Dur untuk merenggangkan otot politik mereka. Pada akhir November 2000, 151 DPR menandatangani petisi yang meminta pelengseran Gus Dur dari kursi kepresidenan.

Dua skandal besar yaitu "Buloggate" dan "Brunaigate" seolah menjadi senjata bagi para

musuh politik Gus Dur untuk menjatuhkan jabatan kepresidenannya. Pada 20 Juli, Amien Rais menyatakan bahwa Sidang Istimewa MPR akan dimajukan pada 23 Juli 2001 yang sebelumnya diagendakan tanggal 1 Agustus 2001.

Untuk melawan rencana lawan-lawan politiknya yang akan melengserkannya dari kursi kepresidenan, Gus Dur mengeluarkan dekrit yang isinya ; (1) Pembubaran DPR/MPR. (2) Mengembalikan kedaulatan ke tangan rakyat dengan cara mempercepat pemilu dalam waktu satu tahun. (3) membekukan Partai Golkar. Akan tetapi dekrit yang dikeluarkan oleh Gus Dur, semakin menambah panasnya suhu dan semakin membuat gerah para lawan politiknya. Akhirnya pada tanggal 23 Juli 2001, secara resmi Gus Dur dilengserkan oleh MPR yang saat itu diketuai oleh Amien Rais.

Akan tetapi, hasil penyelidikan terhadap dua kasus yang menimpa Gus Dur yaitu

Buloggate dan Bruneigate, tidak terbukti bahwa Gus Dur terlibat dan menerima dana dari Brunei dan Bulog. Namun, nasi telah menjadi bubur. Gus Dur telah dilengserkan dari kepresidenan.

Itulah akhir perjalanan Gus Dur menjadi Presiden. Selama 20 bulan memimpin, setidaknya Gus Dur telah membantu memimpin bangsa untuk berjalan menuju proses reformasi yang lebih baik. Pemikiran dan kebijakannya yang tetap mempertahankan NKRI dalam wadah kemajemukan dan berdemokrasi sesuai dengan UUD 1945 dan Pancasila merupakan jasa yang tidak terlupakan

GUS DUR SETELAH LENGSER

Setelah lengser dari kursi kepresidenan, dalam keterbatasan fisik dan kesehatan, Gus Dur terus mengabdikan diri untuk masyarakat dan bangsa meski harus duduk di kursi roda. Gus Dur kembali ke kehidupannya semula.

Kendati sudah menjadi tokoh partai, dalam kapasitasnya sebagai deklarator dan Ketua Dewan Syuro PKB, ia berupaya kembali muncul sebagai Bapak Bangsa. Seperti sosoknya sebelum menjabat presiden.

Meski ia pernah menjadi Ketua PBNU, sebuah organisasi Islam terbesar di Indonesia dengan anggota sekitar 40 juta orang, namun ia bukanlah orang yang fanatik kepada suatu golongan saja. Ia seorang negarawan. Tak jarang ia menentang siapa saja bahkan massa pendukungnya sendiri dalam menyatakan suatu kebenaran. Ia seorang tokoh muslim yang berjiwa kebangsaan.

Dalam komitmennya yang penuh terhadap Indonesia yang majemuk, Gus Dur muncul sebagai tokoh yang penuh dengan kontroversi. Ia dikenal sebagai sosok pembela yang benar. Ia berani berbicara dan berkata yang sesuai dengan apa yang ia anggap benar, meskipun akan berseberangan dengan banyak orang. Apakah itu kelompok minoritas atau

mayoritas. Pembelaannya kepada kelompok minoritas dirasakan sebagai suatu hal yang berani. Reputasi ini sangat menonjol di tahun-tahun akhir era Orde Baru. Begitu menonjolnya peran ini sehingga ia malah dituduh lebih dekat dengan kelompok minoritas daripada komunitas mayoritas Muslim sendiri. Padahal ia adalah seorang ulama yang oleh sebagian jamaahnya malah sudah dianggap sebagai seorang wali.

Dibidang pluralisme, Gus Dur menjadi Bapak "Tionghoa" Indonesia. Dialah tokoh nasional yang berani membela orang Tionghoa untuk mendapat hak yang sama sebagai warga negara. Pada tanggal 10 Maret 2004, beberapa tokoh Tionghoa Semarang memberikan penghargaan kepada Gus Dur sebagai "Bapak Tionghoa". Hal ini tidak lepas dari jasa Gus Dur mengumumkan bahwa tahun baru Cina atau Imlek menjadi hari libur nasional. Tindakan ini diikuti dengan pencabutan larangan penggunaan huruf Cina. Dan atas jasa Gus Dur pula akhirnya pemerintah

mengesahkan Konghucu sebagai agama resmi ke-6 di Indonesia.

Gus Dur merupakan salah tokoh bangsa yang berjuang paling depan melawan kekerasan yang dibalut agama. Ketika kekerasan yang dibalut agama sedang kencang-kencangnya bertiup, Gus Dur menantangnya dengan berani. Dia bahkan mempersiapkan pasukan sendiri bila harus berhadapan melawan kekerasan yang dipicu agama. Gus Dur menentang semua kekerasan yang mengatasnamakan agama. Dia juga pejuang yang tidak mengenal rasa takut ketika harus menyuarakan kebenaran.

GUS DUR DAN KELUARGA

Dari pernikahan dengan Sinta Nuriyah, Gus Dur dikaruniai empat anak yang semuanya perempuan yaitu Allisa Qotrunnada Munawwarah. Zannuba Arifah Chofsoh, Anita Hayatun Nufus dan Inayah Wulandari.

Gus Dur merupakan kepala keluarga yang demokratis, yang memberikan kepada anak-anaknya kebebasan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri baik pendidikan, karir atau pekerjaan dan masa depan. Bersama sang istri, Gus Dur hanya mengarahkan saja mana yang baik dan mana yang tidak.

Terhadap perkembangan negara, Gus Dur adalah orang yang peduli. Terbukti bahwa dalam keadaan sakit, beliau tetap mau mengikuti perkembangan walaupun dengan cara beliau sendiri.

Sekalipun telah lanjut usia, Gus Dur tetap sering membaca dalam tangka menambah wawasan. Ada sebuah kisah yang sudah lama terjadi. Pada tahun 1979, pernah Gus Dur ditawari untuk belajar ke sebuah universitas di Australia guna mendapatkan gelar doktor. Akan tetapi maksud yang baik itu tidak dapat dipenuhi, sebab semua yang mengurus tidak sanggup dan menggangap bahwa Gus Dur tidak membutuhkan gelar tersebut. Memang dalam kenyataannya beberapa disertasi calon doktor dari Australia justru dikirimkan kepada Gus Dur untuk dikoreksi, dibimbing yang

kemudian dipertahankan di hadapan sidang akademik. Sebuah peristiwa yang sangat langka dalam dunia pendidikan diuniversitas. Tetapi, itulah Gus Dur.

Keluarga Gus Dur, termasuk keluarga yang harmonis dan tabah walaupun musibah sering datang. Pada tahun 1993, ketika dalam perjalanan menuju Jakarta, kendaraan yang ditumpangi mengalami kecelakaan yang tragis. Akibat dari kecelakaan tersebut, menyebabkan ibu Sinta Nuriyah menjadi lumpuh mulai dari pinggang sampai kaki. Lumpuhnya sang istri, bisa diterima dengan tabah oleh Gus Dur beserta keluarga

GUS DUR WAFAT

Pada tanggal 24 Desember 2009, Gus Dur mengadakan kunjungan ke Jombang kepondok tempat beliau menghabiskan masa kecil dahulu seperti Tambakberas, Denanyar dan Tebuireng. Setelah mengunjungi makam kakeknya KH. Bisri Syansuri dipondok pesantren Mambaul Ma'arif, perjalanan dilanjutkan mengunjungi makam pendiri dan

kemungkinan pengambilan gigi karena sebelumnya ada abses atau nanah di geraham.

Tanggal 26-27 Desember, kondisi stabil dan dipersiapkan ekstraksi gigi dan dipersiapkan pembiusan lokal, tapi dilakukan di kamar operasi.

Tanggal 28 Desember sekitar pukul 11.00 WIB, dilakukan ekstraksi gigi dengan pembiusan lokal dan sempat terjadi prekosi denyut jantung yang lambat tapi dapat diatasi. Pukul 11.30 WIB, Gus Dur dibawa ke ICU dalam kondisi masih sadar.

Tanggal 29 Desember pukul 10.00 WIB, dilakukan cuci darah kembali dan selesai pada pukul 13.30 WIB, kemudian dirawat ke ruangan tapi tidak di ICU.

Tanggal 30 Desember, keadaan Gus Dur terlihat baik-baik saja. Pada pukul 11.30 WIB, Gus Dur mengeluhkan sakit hebat pada bokong kanan dan menjalar ke tungkai dan kaki kanan. Tim dokter melakukan pemeriksaan dan diduga ada sumbatan di tungkai kaki kiri dan kanan.

Pukul 12.30 WIB, tim melakukan pemeriksaan USG dan ditemukan sumbatan total di panggul kanan dan sebagian di panggul kiri. Saat itu Gus Dur mengalami sesak nafas. Para dokter melakukan pertolongan dan dipindahkan ke ICU jantung terpadu. Pada pukul 14.22 WIB, tim dokter melaporkan ke Menkes dan dilakukan tindakan medis sebaik-baiknya serta dilaporkan kondisi Gus Dur dari waktu ke waktu.

Pada pukul 14.40-15.08 WIB, tim dokter melakukan prosedur tindakan ortografi dan ditemukan ada sumbatan total di pembuluh darah besar (aorta) sampai pada percabangan alteri panggul kiri dan kanan.

Pukul 16.30 WIB, kondisi dan tindakan dilaporkan ke Menkes. Pukul 17.45 WIB, dalam prosedur pengambilan darah, kondisi pasien disertai dengan penurunan kesadaran. Gus Dur, oleh para dokter diberikan alat bantu nafas dan disertai tindakan memperbaiki pasien.

Pukul 17.55 WIB, keadaan Gus Dur dilaporkan ke dokter Kepresidenan dan tim

dokter RSCM dan diinformasikan Presiden SBY akan datang ke RSCM.

Pukul 18.15 WIB, Gus Dur dalam kondisi kritis dan memburuk sehingga dilakukan tindakan resistasi.

Pukul 18.25 WIB, Presiden SBY tiba dan menemui keluarga kira-kira 20 meter dari ruang tindakan tapi tidak masuk, didampingi istri Gus Dur dan menantunya. Presiden berdua di tempat masuk tapi tidak ke ruangan.

Kemudian pada pukul 18.30 WIB, Presiden SBY menjauhi ruang tindakan dan berbicara dengan tim dokter serta Menkes. Tindakan medis Resistasi tetap dilanjutkan dalam rangka menyelematkan Gus Dur.

Pukul 18.45 WIB, Gus Dur dinyatakan meninggal dunia dan disampaikai langsung ke warga. Presiden menyampaikan belasungkawa. Pukul 18.55 WIB, Presiden meninggalkan RSCM. *Inna Lillahi Wa Inna Ilaihi Raji'un*

PENGHARGAAN GUS DUR

Dikancah internasional, Gus Dur banyak memperoleh gelar Doktor Kehormatan (Doktor

Honoris Causa) di bidang humanitarian, pluralisme, perdamaian dan demokrasi dari berbagai lembaga pendidikan diantaranya :

- Doktor Kehormatan dari Jawaharlal Nehru University, India (2000)
- Doktor Kehormatan dari Twente University, Belanda (2000)
- Doktor Kehormatan bidang Ilmu Hukum dan Politik, Ilmu Ekonomi dan Manajemen, dan Ilmu Humaniora dari Pantheon Sorborne University, Paris, Perancis (2000)
- Doktor Kehormatan bidang Filsafat Hukum dari Thammasat University, Bangkok, Thailand (2000)
- Doktor Kehormatan dari Chulalongkorn University, Bangkok, Thailand (2000)
- Doktor Kehormatan dari Asian Institute of Technology, Bangkok, Thailand (2000)
- Doktor Kehormatan dari Soka Gakkai University, Tokyo, Jepang (2002)
- Doktor Kehormatan bidang Kemanusiaan dari Netanya University, Israel (2003)
- Doktor Kehormatan bidang Hukum dari Konkuk University, Seoul, Korea Selatan (2003).

- Doktor Kehormatan dari Sun Moon University, Seoul, Korea Selatan (2003)

Penghargaan-penghargaan lain :

- Penghargaan Dakwah Islam dari pemerintah Mesir (1991)
- Penghargaan Magsaysay dari Pemerintah Filipina atas usahanya mengembangkan hubungan antar-agama di Indonesia (1993)
- Bapak Tionghoa Indonesia (2004)
- Pejuang Kebebasan Pers

Selamat Jalan Gus Dur
Selamat Jalan Pahlawanku